

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas 4 SDN Pisangcandi 4

Yusrifa Nur Alfiani*, Dwi Agus Setiawan
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
nurrifa317@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to improve student learning outcomes in Pancasila Education by using the Think Pair Share (TPS) learning model for fourth-grade students at SDN Pisangcandi 4. This research is a classroom action research conducted in two cycles, following the Kemmis and McTaggart design. Data collection was carried out using observation and test methods, and the data were analyzed qualitatively and quantitatively. The research results showed that teacher activity scores in learning activities were 17 in cycle I and 21 in cycle II. The percentage of classical student activity in cycle I reached 77.08%, and in cycle II, it increased to 81.25%. Student learning outcomes mastery in cycle I reached 70.83% and increased to 91.30% in cycle II, with the pretest results improving from 41.66% to a post-test 2 result of 91.30%. Based on these findings, it can be concluded that using the Think Pair Share learning model can improve student learning outcomes in Pancasila Education for fourth-grade elementary students, as evidenced by the improvement in the learning process, increased student participation through discussions, and enhanced mastery of the subject matter.*

Key Words: *Learning Outcomes, Think Pair Share Learning Model, Civic Education.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran Think Pair Share pada siswa kelas IV SDN Pisangcandi 4. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart. Pengumpulan data yaitu dengan metode observasi dan metode tes. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu pada siklus I yaitu 17, dan pada Siklus II yaitu 21. Persentase aktivitas klasikal siswa pada Siklus I mencapai 77,08% dan pada siklus II mencapai 81,25%, Ketuntasan hasil belajar siswa siklus I mencapai 70,83% dan meningkat pada siklus II mencapai 91,30%. dari hasil pretest sebesar 41,66% ke hasil post test 2 sebesar 91,30%. Berdasarkan temuan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar, dimana peningkatan tersebut padat dilihat melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dapat memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi dan membuat penguasaan materi siswa meningkat.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Think Pair Share, PKn

Pendahuluan

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 mengatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar & menengah wajib memasukkan muatan pendidikan agama, IPAS, Pendidikan pancasila, bahasa, matematika, seni, budaya, pendidikan jasmani & olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal”. Hal ini menunjukkan bahwa di SD maupun sekolah menengah Pendidikan Pancasila merupakan salah satu muatan mata pelajaran yang tidak dapat

ditinggalkan. Menurut Apriani (2021) muatan Pendidikan Pancasila merupakan muatan mata pelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai, yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pancasila tidak hanya mencakup penguasaan kumpulan pengetahuan yang terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip saja tetapi juga proses penemuan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mengkaji dirinya sendiri, hubungan bermasyarakat, dengan lingkungan dan atau alam sekitarnya.

Tujuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah mengembangkan potensi siswa dalam seluruh dimensi kewarganegaraan yakni: 1) Sikap kewarganegaraan meliputi keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan 2) pengetahuan kewarganegaraan 3) Keterampilan kewarganegaraan, diantaranya kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (Asmawati, dkk. 2020).

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi antar individu pada proses kegiatan belajar mengajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir rasional, berpartisipasi aktif, mempunyai rasa saling menghormati antar sesama, merujuk pada kreativitas serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dan memiliki rasa tanggung jawab (Asniwati dan Jannah, 2013).

Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa implementasi tujuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan masih belum terlaksana dengan optimal. Dalam pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan di kelas, rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan kurangnya interaksi antar siswa di kelas seperti halnya bertukar pikiran dan berdiskusi dengan sesama teman di kelas mengakibatkan tidak mengembangkan pola pikirnya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan, penyampaian materi hanya berpedoman pada buku dan tanpa mengaitkan serta memberi contoh pada kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran terlihat membosankan dan tidak menarik. Selain itu, keterampilan bertanggung jawab dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada siswa masih belum terasah dengan maksimal. Selain itu, ada kesan penilaian sebagian siswa bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah kurang menarik dan membosankan (Bay, 2019)

Hal ini diperkuat dengan data hasil observasi dan wawancara dengan guru Wali Kelas IV SDN Pisangcandi 4 yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 16 Agustus 2024. Hasil belajar yang didapatkan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan guru Wali Kelas IV SDN Pisangcandi 4 pada hari Jumat, 16 Agustus 2024 di peroleh nilai murni hasil Ulangan Harian pada muatan Pendidikan Pancasila banyak siswa yang nilainya dibawah KKM. Hasil belajar ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih perlu di tingkatkan. Apabila permasalahan ini dibiarkan, akan berakibat pada perolehan hasil belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV pada hari Jumat, 16 Agustus 2024 diketahui juga penyebab rendahnya hasil belajar siswa

dikarenakan kurangnya variasi pola mengajar serta siswa kurang didorong keterlibatannya dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan hasil belajarnya rendah. Akibatnya, jika hal ini dibiarkan terus menerus nilai muatan Pendidikan Pancasila akan selalu di bawah KKM, tingkat ketercapaian penguasaan materi belum optimal dan siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran selanjutnya. Dalam mengoptimalkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan permasalahan di atas dapat terpecahkan, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD.

Model pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran Think Pair Share (TPS) karena model pembelajaran ini dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa. Model pembelajaran TPS membantu siswa lebih aktif karena model pembelajaran TPS mengutamakan kerja sama antara siswa (berpasangan) untuk mencapai tujuan pembelajaran (Asniwati dan Jannah, 2013). Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015:52), "Model pembelajaran TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang kegiatan berpikir siswa dengan berpasangan dan berbagi informasi kepada siswa lainnya." Model pembelajaran TPS bisa meningkatkan prestasi belajar siswa sesudah kegiatan pembelajaran dilaksanakan karena siswa aktif berpikir. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015:60) Prosedur yang digunakan dalam Model pembelajaran TPS memiliki kelebihan yaitu hasil belajar yang dicapai siswa bisa lebih optimal. Selain itu, menurut Hamdayama (2014:202) Melalui model pembelajaran Think Pair Share ini, penguasaan isi pengetahuan siswa pada materi pelajaran bisa meningkat dan akhirnya bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Alwan, M., Saputra, H.H. dan Jiwandono, I.S. (2021), Aisyah (2016), Nurwahida, Arihi, L.O.S., dan Hasan, S. (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS pada muatan PPKN dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini dilakukan di kelas IV, materi hak dan kewajiban, dengan jenis penelitian PTK, sedangkan penelitian terdahulu ada yang dilaksanakan di kelas rendah, dan kelas tinggi dengan metode penelitian Ex Post Facto dan materi globalisasi,

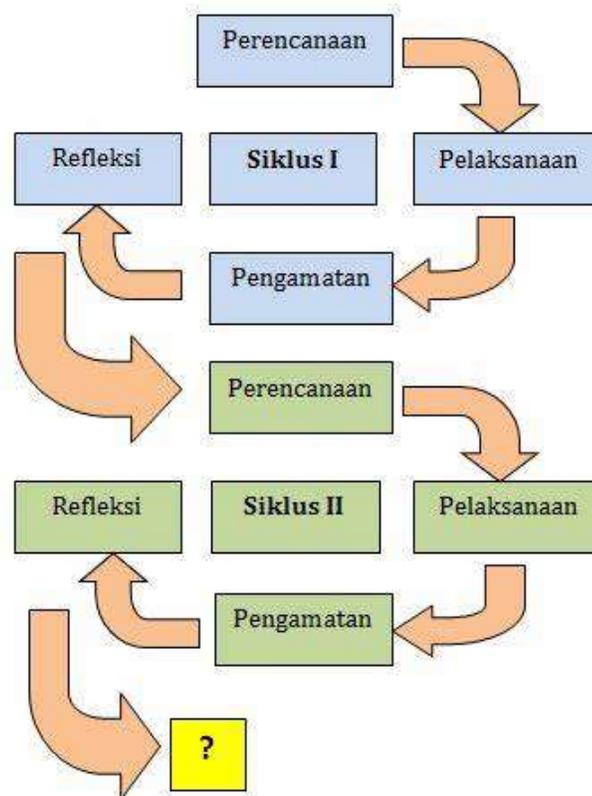
Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengatasi kesulitan belajar siswa melalui model pembelajaran Think Pair Share. Untuk itu peneliti akan mengkaji lebih dalam pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran Think Pair Share pada siswa kelas IV SDN Pisangcandi 4.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Pisangcandi 4 pada mata pelajaran Pendidikan

Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Pisangcandi 4 yang berjumlah 24 siswa.

Pada setiap siklus, guru merancang pembelajaran dengan model TPS, yang terdiri dari tiga tahapan: berpikir mandiri (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar (Share). Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar berupa pre-test dan post-test, lembar observasi keterlibatan siswa, serta catatan lapangan. Data hasil belajar dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah penerapan tindakan pada setiap siklus. Hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk menilai partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi dari setiap siklus digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.



Gambar 1. PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik tes tertulis yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami konsep-konsep materi pelajaran. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah diajarkan, khususnya dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban anak dilingkungan. Dengan menggunakan tes tertulis, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan

kognitif siswa dalam mengidentifikasi dan memahami masalah yang berhubungan dengan materi tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar soal yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menganalisis masalah. Soal-soal yang diberikan berisi berbagai situasi dan permasalahan yang memerlukan analisis mendalam tentang hak dan kewajiban anak dilingkungan. Indikator utama yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa adalah seberapa baik mereka dapat menjawab soal-soal tersebut dengan benar dan logis, serta menunjukkan pemahaman yang matang terhadap konsep yang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah siswa mampu menerapkan pengetahuan teoritis mereka dalam konteks analisis masalah nyata. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Tingkat keberhasilan penelitian diukur melalui indikator yaitu apabila siswa dapat menjawab soal tes dengan benar serta mendapatkan nilai sesuai KKM yang ditentukan yaitu 70 atau bahkan diatas kkm yang sudah ditentukan, nilai rata-rata siswa minimal 70 dengan ketuntasan belajar mencapai 75%. Presentase Kriteria ketuntasan siswa nantinya akan dihitung dengan rumus $KK = \frac{\text{Siswa tuntas}}{\text{jumlah total siswa}} \times 100\%$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh peneliti sebanyak 2 siklus yang mana sebelum dilakukan siklus 1 peneliti melakukan observasi dan pra siklus berupa tes tulis. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 2024 dan hari Rabu tanggal 28 Agustus 2024. Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 06 September 2024 dan hari rabu tanggal 11 September 2024. Pada setiap siklus, proses pembelajarannya menerapkan model Kooperatif Learning tipe Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II ketrampilan siswa dalam Menentukan hak dan kewajiban siswa di lingkungan menggunakan model kooperative learning tipe think pair share meningkat. Peningkatan terlihat pada keterampilan menulis siswa. Pada pra siklus siswa masih kesulitan untuk menulis pertanyaan, pada siklus I keterampilan menulis pertanyaan sudah cukup baik dibanding dengan pra siklus, dan pada siklus II siswa sudah terampil dalam Menentukan hak dan kewajiban anak di lingkungan .

Hasil belajar dalam keterampilan Menentukan hak dan kewajiban anak di lingkungan melalui model cooperative learning tipe think pair share meningkat tiap aspeknya dari siklus I ke siklus II, pada aspek membuat pertanyaan dengan tepat meningkat dari 72% menjadi 83%, aspek ketepatan dalam menggunakan kosa kata baku dari 74% menjadi 91%, aspek ketepatan dalam menggunakan kalimat efektif dari 68% menjadi 90%, aspek penggunaan unsur 5W+1H dari 73% menjadi 88%

Pra Siklus

Tahapan	Jumlah peserta didik (Nilai ≥ 75)	Presentase peserta tuntas	Nilai didik kelas	Rata-rata
Pra siklus	10	41,66	54,00	

Hasil ketika prasiklus diperoleh data bahwa siswa kesulitan Ketika bertemu soal berbentuk menganalisis masalah pada materi Pendidikan pancasila hal ini menjadi masalah yang penting untuk siswa dikarenakan di kurikulum Merdeka saat ini, siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis. Hasil tes kemampuan mengerjakan soal menganalisis masalah pada Pelajaran Pancasila pada materi hak dan kewajiban anak di lingkungan pra siklus ada 10 siswa (41,66%) yang tuntas KKM yang ditentukan sedangkan 14 siswa (58,33%) tidak tuntas KKM dengan kriteria ketuntasan minimal adalah 70. Sedangkan rata-rata nilai prasiklus dari kemampuan berpikir kreatif siswa adalah 53,54 dengan kriteria cukup.

Siklus 1

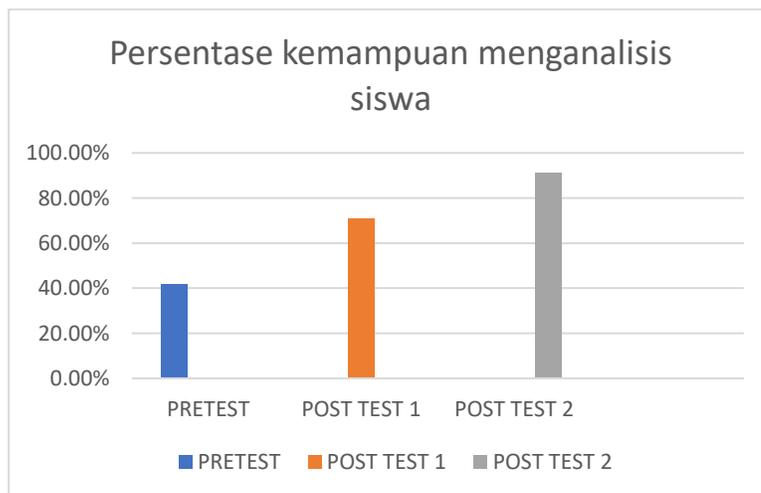
Tahapan	Jumlah peserta didik (Nilai ≥ 75)	Presentase peserta tuntas	Nilai didik kelas	Rata-rata
Siklus 1	17	70,83	77,08	

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 2024 dan hari Rabu tanggal 28 Agustus 2024. Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 06 September 2024 dan hari Rabu tanggal 11 September 2024. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Berdasarkan pelaksanaan tindakan penerapan model kooperative learning tipe think pair share dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi hak dan kewajiban anak di lingkungan di kelas IV SDN Pisangcandi 4, maka dapat diketahui kemampuan siswa dalam menganalisis masalah pada materi hak dan kewajiban anak di lingkungan mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I, meskipun masih belum memenuhi presentase ketuntasan peserta didik. Selama proses pembelajaran, teridentifikasi beberapa kendala yang mempengaruhi hasil analisis siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan dengan soal menganalisis yang terlalu panjang, yang tampaknya mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Temuan ini tentu saja menjadi refleksi untuk disesuaikan penyesuaian lebih lanjut dalam perancangan dan model pembelajaran untuk meningkatkan efektivitasnya dalam membantu siswa menganalisis dan memahami materi dengan lebih baik.

Siklus 2

Tahapan	Jumlah peserta didik (Nilai ≥ 75)	Presentase peserta tuntas	Nilai Rata-rata kelas
Siklus 2	21	91,30	81,25.

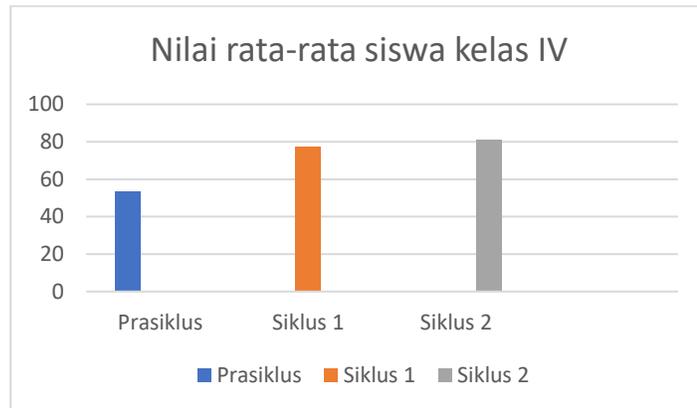
Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 06 September 2024 dan hari Rabu tanggal 11 September 2024. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Berdasarkan pelaksanaan tindakan penerapan model kooperative learning tipe think pair share dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi hak dan kewajiban anak di lingkungan di kelas IV SDN Pisangcandi 4, maka dapat diketahui kemampuan siswa dalam menganalisis masalah pada materi hak dan kewajiban anak di lingkungan mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I Hasil penelitian kemampuan menganalisis siswa menunjukkan bahwa pada siklus I memperoleh persentase 70,83%, sedangkan siklus II memperoleh persentase 90,31%. Untuk memperjelas perbandingan hasil penelitian kemampuan menganalisis siswa dalam mata Pelajaran pendidikan materi hubungan antarsila Pancasila pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan yang terjadi pada kemampuan menganalisis masalah siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila yang diperoleh berdasarkan hasil tes tulis yang dilakukan sesuai indikator kemampuan berpikir analisis. Kemampuan menganalisis siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan dari hasil pretest sebesar 41,66% ke hasil post test 2 sebesar 91,30%, yang mana sebelum penerapan model kooperative learning tipe think pair share hanya 10 anak saja yang mampu mengerjakan soal menganalisis masalah. Setelah dilakukan penerapan model kooperative learning tipe think pair share untuk materi hak dan kewajiban anak di lingkungan untuk meningkatkan analisis sebanyak 21 anak mampu mengerjakan soal berbentuk analisis

masalah. Secara lebih rinci, rata-rata nilai siswa sebelum siklus adalah 53,54. Setelah pelaksanaan siklus 1, rata-rata nilai meningkat menjadi 77,08. Pada siklus terakhir, yaitu siklus 2, rata-rata nilai siswa mencapai 81,25. Peningkatan rata-rata nilai ini menunjukkan bahwa media kartu dan dadu efektif dalam membantu siswa memahami dan menganalisis materi hak dan kewajiban anak di lingkungan dengan lebih baik. Penerapan model ini telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, memperlihatkan adanya kemajuan yang konsisten dalam kemampuan analisis mereka dari siklus ke siklus, hal ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Nilai rata-rata siswa

Berdasarkan hasil data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperative learning tipe think pair share dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan yang terjadi pada tindakan siklus II yang telah dilakukan yaitu presentase kriteria ketuntasan siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa mengalami peningkatan sebesar 81,25% yang mana persentase ketuntasan minimal yang ditentukan sebesar 80%. Penerapan model kooperative learning tipe think pair share juga meningkatkan rata-rata nilai siswa sebelum siklus adalah 53,54%. Setelah pelaksanaan siklus 1, rata-rata nilai meningkat menjadi 77,08. Pada siklus terakhir, yaitu siklus 2, rata-rata nilai siswa mencapai 81,25. Peningkatan rata-rata nilai ini menunjukkan bahwa model kooperative learning tipe think pair share efektif dalam membantu siswa memahami dan menganalisis materi Hak dan kewajiban anak di lingkungan dengan lebih baik. Dengan demikian, tindakan dihentikan pada siklus II karena hasil data penelitian yang telah diperoleh sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperative learning tipe think pair share untuk kelas IV pada materi Hak dan kewajiban anak di lingkungan dapat dikatakan berhasil dan efektif untuk dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan uraian di atas yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperative learning tipe think pair share penerapan pada materi Hak dan kewajiban anak di lingkungan memberikan dampak yang sangat positif adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan model pembelajaran kooperative learning tipe

think pair share penerapan pada materi Hak dan kewajiban anak di lingkungan memiliki kelebihan yaitu membuat siswa lebih konsentrasi belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Think Pair Share dalam pembelajaran PPKN dapat meningkatkan hasil belajar muatan PPKN siswa kelas IV SDN Pisangcandi 4. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan aktivitas guru di siklus I dan siklus II pretest dan posttest. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Think Pair Share pada siklus I dengan kriteria baik dan siklus II dengan kriteria sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dan juga pada penilaian hasil dari pretest dan posttest. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Think Pair Share pada siklus I dengan kriteria aktif dan pada siklus II dengan kriteria sangat aktif. Peningkatan hasil belajar, yaitu pada pra siklus hasil belajar siswa mencapai 53,54% siklus I hasil belajar siswa mencapai 77.08% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mencapai 81,25% dari hasil pretest sebesar 41,66% ke hasil post test 2 sebesar 91,30%. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat diharapkan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran Think Pair Share sebagai salah satu alternatif dalam upaya memudahkan proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Daftar Rujukan

- Aisyah. (2016). Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 3 Palu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(4).
- Alwan, M., Saputra, H.H. & Jiwandono, I.S. (2021). Pengaruh Model Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran PPKN kelas V SDN 09 Ampenan. *Pendas: Primary Education Journal*, 2(1).
- Apriani. (2021). Peningkatan Hasil Belajar PPKN melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Kelas VI SD Negeri 219 Palembang. *Jurnal Sekolah PGSD FIP Unimed*, 6(1).
- Asmawati, M., Nurhasanah, & Jiwandono, I.S. (2020). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN Pemepek Kecamatan Pringgarata Tahun Ajaran 2020/2021. *JIP Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(7).
- Asniwati & Jannah, M. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Globalisasi Melalui Kombinasi Model Think Pair Share dan Make A Match pada Siswa Kelas IV SDN Pekapuran Raya 1 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 8(1).
- Bay, R.R. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembelajaran Saintifik dengan Menggunakan

Media Gambar Foto di kelas V Sekolah Dasar Negeri Boameze. *Musamus Journal of Primar Education*, 1(2).

Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Kurniasih, I., dan Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalisme guru*. Jakarta: Kata Pena.

Lestari, K. E., dan Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: Refika Aditama

Nurwahida, Arihi, L.O.S., dan Hasan, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SD Negeri 2 Laloeha Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2).